

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi, dan Subyek Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin yang berlokasi di Jalan Veteran Nomor 155 Kebonkolot, Kelurahan Nagrikaler, Kecamatan dan Kabupaten Purwakarta. Semenjak berdirinya di tahun 1983 sampai 2009, para santri yang (pernah) mondok di pesantren ini sebanyak 854 orang, terdiri dari 354 orang santri laki-laki, dan 500 orang santri perempuan (Dokumen Pondok Pesantren Al-Muhajirin, Tahun Ajaran 2009-2009). Adapun yang menjadi subyek penelitian dalam kajian ini adalah upaya yang dilakukan KH. Abun Bunyamin, MA. dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesalehan sosial kepada para santrinya.

Misi yang dikedepankan pesantren Al-Muhajirin adalah “Mencetak mukmin salihin, imam Al-Muttaqin, dan `Ulama Al-Amilin”, dengan motto, “Berzikir dinamis, berakhlak salaf, beraqidah Ahlu Al-Sunnah wa Al-Jama`ah”.

Sebaran bahan ajar yang diberikan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin meliputi: a) fiqh dan uşul fiqh , b) tauhid, c) nahwu, d) şaraf, e) hadiś dan mustalah Al-Hadiś, f) balagah, g) mantiq, dan h) akhlak. Adapun yang dijadikan subyek penelitiannya adalah dua orang santri yang sekarang menjadi pengajar dan sekaligus mantu kyai.

3. Keadaan Santri.

Keadaan santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta pada awal berdirinya (tahun 1983) hanya berjumlah 26 orang yang berasal dari wilayah setempat. Seiring dengan perkembangannya, pada tahun ajaran 2008-2009 jumlah santri yang mondok bertambah pesat, yaitu sebanyak 854 orang, terdiri dari 354 orang berjenis kelamin laki-laki (47,70%), dan 500 orang perempuan (52,30%). Lebih jelasnya dapat disimak pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1

KEADAAN SANTRI AL-MUHAJIRIN PURWAKARTA DILIHAT
DARI SUDUT USIA TAHUN PELAJARAN 2008-2009

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
01.	12 - 15 tahun	21	123	144
02.	16 - 19 tahun	198	288	486
03.	20 - 23 tahun	122	87	209
04.	24 – 27 tahun	11	2	13
05.	28 tahun ≥	2	-	2
Jumlah		354	500	854

(Dokumen Pondok Pesantren Al-Muhajiri Purwakarta tahun 2008-2009)

B. Definsi Operasional.

Di dalam kajian ini terdapat istilah-istilah yang dipandang perlu penjelasan maknanya guna memenuhi rambu-rambu penelitian dan memahami makna yang dimaksud dalam naskah penelitian ini.

Kartono dan Gulo (2003: 236) mengartikan internalisasi sebagai penyatuan ke dalam pikiran atau kepribadian; pembuatan nilai-nilai, patokan-patokan, ide-ide atau praktik-praktik dari orang lain menjadi bagian dari dirinya sendiri.

Pondok Pesantren merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya (Hasbullah, 1999:142); dan tempat pendidikan calon kyai. Para santri dibelajarkan secara langsung melalui asuhan dan keteladan kyai, sehingga sangat memungkinkan bagi santri untuk mencontoh perilaku dan cara hidup kyai. Sebab mencontoh merupakan salah satu cara belajar yang paling efektif dari pada sekedar belajar secara kognitif. (Wakhudin PR. Edisi 17 juli 2007).

Internalisasi nilai-nilai ibadah *ṣaum* di pondok pesantren, mengandung arti proses penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah *ṣaum* khususnya nilai kesalehan sosial yang sejatinya dimiliki dan dijadikan pedoman hidup oleh para santri dalam menata kehidupan sehari-hari di masa kini dan masa mendatang.

Internalisasi nilai-nilai kesalehan sosial dimaksudkan agar nilai-nilai tersebut menjadi nilai yang tercernakan dalam diri peserta didik. Nilai yang tercernakan (*personalized value*) merupakan suatu landasan dari reaksi-reaksi yang diberikan secara otomatis terhadap situasi-situasi tingkah laku yang ada. Pada hakikatnya, nilai itu meresapi dan menjiwai setiap perilaku dan kebiasaan, serta apa-apa yang dimiliki oleh suatu masyarakat (Manan, 1989: 19). Apabila terjadi pemaksaan terhadap nilai-nilai

tersebut, maka akan muncul rasa bersalah dan ketakutan yang sulit untuk dihilangkan.

Dari pengertian di atas, disertasi berjudul: "Internalisasi Nilai-nilai Ibadah Şaum di Pondok Pesantren (Studi Kasus Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta)", mengandung arti menjadikan nilai-nilai kesalehan sosial sebagai milik peserta didik, sehingga ketika melakukan aktivitas hidupnya, akan senantiasa didasarkan kepada keinginan dan keikhlasan diri, tanpa harus disuruh dan ataupun dilarang.

Apabila nilai-nilai ibadah şaum sudah terinternalisasi dalam diri manusia, maka perilakunya akan menjadi baik. Perilaku yang baik akan membuahkan tatanan kehidupan yang aman, tentram, dan damai. Ketentraman dan kedamaian dalam bentuk lahiriyah, manusia akan terbebas dari sifat-sifat tercela seperti takabbur, riya, pelit, iri, hasud, dan serakah. Diganti dengan sifat-sifat terpuji, seperti amanah, tanggung jawab, disiplin, kebersamaan, dermawan, sabar, ramah, santun, pemaaf, kasih sayang, dan memiliki sikap kesalehan sosial yang tinggi. Sedangkan kedamaian dalam bentuk baṭiniyah, manusia akan merasa aman di sisi Allah SWT..

C. Instrumen Penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *Human Instrument*, artinya si peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul, dan sekaligus sebagai penafsir data.

Moleong (1997: 5) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Ini dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagai yang lazim dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian dengan kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu, manusia dapat berhubungan dengan responden atau obyek lainnya, dan hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Hanya manusia sebagai instrumen pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian, ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya.

Sudjana (2003: 13) mengungkapkan bahwa pengamatan adalah teknik untuk menghimpun data atau informasi tentang gejala atau peristiwa dengan upaya mengamati dan mencatat, bukan melalui perkataan. Instrumen ini dapat terdiri atas: 1) pengamatan partisipasi (*participant observation*) dengan cara melibatkan diri dalam suatu kegiatan atau peristiwa, dan 2) pengamatan dengan tidak melibatkan diri (*non-participant observation*). Sedangkan alat bantu dalam observasi dapat terdiri atas *check list*, *rating scale*, denah, kamera foto, *tape recorder*, dan selainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan pelibatan diri si peneliti di dalam kegiatan keseharian para santri di pondok pesantren. Berbagai aktivitas keseharian, mulai dari salat berjama`ah subuh, pengajian *balagan*, berangkat sekolah, makan siang, istirahat, salat așar yang dilanjutkan pengajian *sorogan*, salat magrib berjama`ah, sampai menjelang para santri tidur. Pengamatan ini dilakukan selama satu tahun.

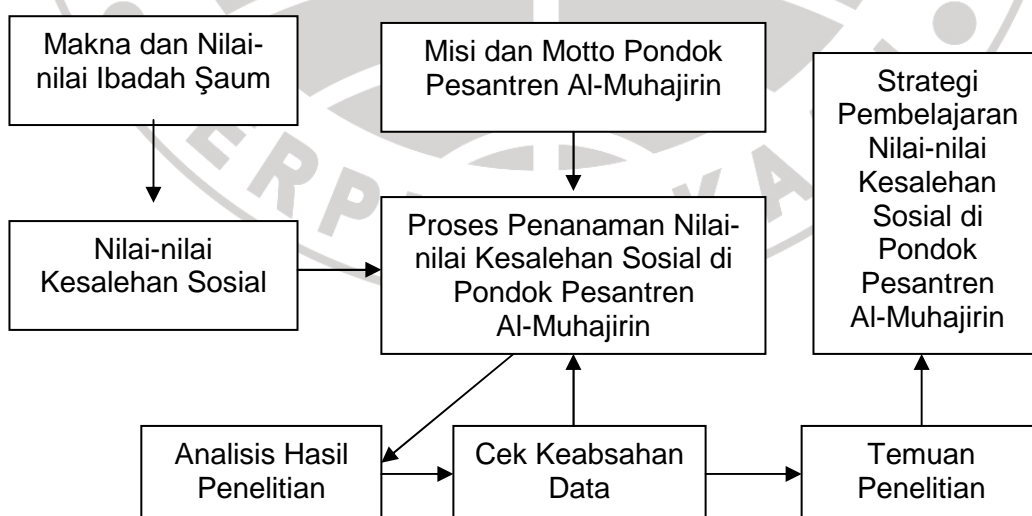
Wawancara dilakukan dengan pimpinan pondok pesantren dan dua orang ustaz sebagai *badal* (pembantu atau pengganti) pak kyai. Si peneliti bertanya tentang cara penanaman nilai-nilai kesalehan sosial yang dilakukan kyai. Di samping itu pula ditanyakan tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat di dalam melakukan tugas sebagai kyai, khususnya di dalam penanaman nilai-nilai kesalehan sosial. Sedangkan dalam bentuk peran serta atau pelibatan diri, si peneliti ikut serta di dalam mengisi materi pengajian rutin mingguan yang diadakan pada setiap hari minggu yang secara terjadual.

Data yang terhimpun melalui observasi, wawancara, dan berperan serta ini dianalisis secara langsung sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang diungkap pada bab pendahuluan. Kejadiannya melaiputi: a) mereduksi, b) menyajikan, c) menarik kesimpulan, dan d) melakukan verifikasi data (Moleong, 1991: 190). Mereduksi data dimaksudkan untuk memilih dan memilah informasi-informasi yang didapat disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ini dimaksudkan agar diperoleh gambaran

secara menyeluruh berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai kesalehan sosial yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin.

Adapun analisis datanya dilakukan selama pengumpulan data di lapangan, dengan langkah sebagai berikut:

1. Mempersempit fokus penelitian, yaitu telaah terhadap proses internalisasi nilai-nilai kesalehan sosial yang dilakukan di pondok pesantren Al-muhajirin Purwakarta.
2. Mengembangkan pertanyaan baru untuk memperoleh jawaban yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti secara kontinyu.
3. Mengungkap kembali kepustakaan yang ada relevansinya dengan tujuan penelitian.
4. Hasil kajian buku, observasi, dan wawancara direduksi untuk memperjelas fenomena yang nampak, dan menarik kesimpulan, dengan desain penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.1; Desain Penelitian.

E. Pendekatan yang Digunakan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif naturalistik, yaitu penelitian yang didasarkan pada asumsi bahwa realitas merupakan sesuatu yang bersifat ganda; saling terkait, dan di dalamnya terjadi saling bertukarnya pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu atau kelompok-kelompok. Pendekatan kualitatif lebih melihat sesuatu sebagaimana adanya dalam satu keastuan yang saling terkait. (Sudjana, 2001: 396).

Nazir (1999: 68) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang mendasarkan diri pada fakta dan analisis perbandingan, bertujuan untuk mengadakan generalisasi empirik, menetapkan konsep, membuktikan teori dan pengembangannya, dan analisis datanya berjalan pada waktu yang bersamaan. Pendekatan ini bersifat ganda; saling berkaitan, dan di dalamnya terjadi pertukaran pengalaman sosial yang dapat diinternalisasikan oleh individu-individu atau kelompok, dan pendekatan kualitatif lebih melihat sesuatu sebagaimana adanya dalam satu kesatuan yang utuh.

Dengan pendekatan kualitatif naturalistik ini, si peneliti berinteraksi secara langsung dengan komunitas santri di pondok pesantren Al-Muhajiri Purwakarta. Ini dilakukan untuk mendapatkan informasi akurat; dan apa adanya melalui observasi, partisipasi aktif, dan wawancara. Moleong (1997: 125-158) mengungkapkan bahwa fenomena dan peristiwa dapat dimaknai secara baik jika dilakukan dengan interaksi melalui observasi dan wawancara mendalam dengan sumber informasi.

F. Prosedur dan Tahap-tahap Penelitian.

Sumber informasi di dalam penelitian ini adalah KH. Drs. A. Bunyamin, MA. sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Muhajirin Purwakarta, dan dua orang alumni yang sekarang menjadi staf pengajar, yaitu KH. Marfu Ilyas, S.Ag., M.Ag., dan KH. Sobari, S.Ag. Ketiga sumber informasi dimaksud dipandang dapat mengungkap secara mendalam mengenai fenomena-fenomena yang terjadi dan ditemukan berdasarkan perspektif partisipan, sehingga proses pewarisan nilai-nilai kesalehan sosial yang terjadi di pondok pesantren Al-muhajrin dapat diketahui secara menyeluruh.

Adapun tahapan-tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penjajagan Awal.

Pada tahapan penjajagan awal dilakukan: a) pencarian literatur berupa kitab-kitab dan buku-buku yang membahas tentang makna dan hikmah-hikmah yang terkandung dalam ibadah *ṣaum*. Di dalam pelaksanaannya, si peneliti mengunjungi perpustakaan-perpustakaan dan toko-toko buku yang terjangkau, dan b) mengunjungi pondok pesantren Al-Muhajirin Purwakarta serta bersilaturahmi dengan pimpinan pondok dengan menyampaikan maksud melakukan penelitian di pondok yang dipimpinnya.

2. Pengumpulan dan Pencatatan Data.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan berperan serta yang dilakukan di pondok pesantren Al-Muhajirin Purwakarta dicatat dalam catatan khusus yang selanjutnya melakukan bimbingan kepada Panitia Disertasi untuk mendapat arahan dan sekaligus pengayaan informasi baik yang menyangkut makna dan hikmah-hikmah yang terkandung dalam ibadah *ṣaum*, konsep internalisasi nilai-nilai kesalehan sosial yang dihasilkan melalui kajian literatur, dan ataupun informasi-informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di pondok pesantren.

3. Mengimpentarisir Data.

Data yang diperoleh, kemudian diimpentarisir guna memilih dan memilah mana yang tergolong pembahasan makna, dan hikmah-hikmah *ṣaum*, dan mana pula yang membahas internalisasi nilai-nilai kesalehan sosial.

4. Menganalisis Data.

Langkah berikutnya, data dianalisis dengan cara pengkajian yang mendalam. Untuk itulah, si peneliti meminta bantuan kepada para kyai yang sudah dikenal, di antaranya Prof. Dr. MD. Dahlan di Bandung, Drs. KH. Abun Bunyamin, MA., KH. Asep Maksum Effendi, KH. Otoillah Mustari, Ketua MUI Kabupaten Purwakarta, dan khususnya kepada Panitia disertasi. Ini dilakukan untuk lebih memahami secara mendalam

tentang makna dan hikmah-hikmah yang terkandung ibadah $\text{\u0634\u0627\u0648\u0645}$ kaitannya dengan internaslisasi nilai-nilai kesalehan sosial.

5. Menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan yang sistematikanya meliputi: 1) pendahuluan, 2) kajian teoretik, 3) metode penelitian, 4) analisis hasil kajian, dan 5) pengambilan kesimpulan dan rekomendasi.

